

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Santri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta”.

Untuk menghindari terjadinya multi-interpretasi terhadap substansi pemaknaan yang penulis maksud, kiranya perlu dijelaskan beberapa istilah dari judul tersebut:

1. Pola

Menurut WJS. Poerwodarminto, pola adalah model¹, sedangkan menurut kamus ilmiah populer, pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan); dasar kerja².

2. Pembentukan Perilaku

Pembentukan perilaku adalah pembentukan suatu respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan suatu organisasi,³ atau keseluruhan tingkah laku organisme yang dapat diamati dan merupakan proses mental atau emosional. Jadi yang dimaksud dengan pembentukan perilaku dalam skripsi ini adalah keseluruhan tingkah laku atau perilaku santri yang dapat diamati dan terbentuk melalui Pengajian *Tahfidz* al-

¹ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I, 1985), hal. 692.

² Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Aikola, 1994), hal. 605.

³ CP. Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 43.

Qur'an, Pengajian *Qiro'ah Sab'ah*, Pengajian Pemula, Pengajian Madrasah al-Furqon dan Pengajian *Wetonan*.

3. Keberagamaan

Keberagamaan yaitu sifat-sifat yang terdapat dalam agama yakni agama Islam⁴ atau mematuhi aturan-aturan Allah dalam seluruh sikap, gerak-gerik, tingkah laku dan amal perbuatan dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia, dengan niat yang ikhlas dan ditujukan untuk mencari keridhaan Allah. Yang dimaksud dengan keberagamaan dalam skripsi ini adalah ketaatan santri terhadap kiai, ustadz dan tata tertib pondok, etika santri dalam kehidupan sehari-hari, keajegan dan kedisiplinan dalam salat lima waktu, salat sunah dan puasa sunah serta *istiqomah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

4. Santri

Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri untuk menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya dengan kata lain ia harus merelakan sang kiai dan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani kepentingannya.⁵ Yang dimaksud dengan santri dalam skripsi ini adalah siswa yang tinggal dan terdaftar sebagai santri di Pondok Pesantren An-Nur untuk menuntut ilmu dan menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya dengan kata lain ia harus merelakan sang kiai dan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani kepentingannya.

⁴ WJS. Poerwodarminto, *op Cit.*, hal. 19.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesan* (Jakarta: Dharma Bakti, 1974), hal. 23.

5. Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Menurut Didin Hafidhudin, pondok pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga-lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-din* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat)⁶.

Sedangkan pondok pesantren, dalam pemaparan selanjutnya akan menggunakan istilah pesantren, menurut Suyata adalah lembaga keagamaan yang sekaligus juga lembaga sosial dan lembaga pendidikan. Oleh besarnya peranan manusia dalam menterjemahkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan, pesantren juga memiliki makna sebagai lembaga kebudayaan dengan sistem makna dan simbol sebagai pengatur kehidupan di dalamnya⁷.

Yang dimaksud dengan Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fungsi sosial keagamaan yang ikut berperan dalam menyiarkan ajaran Islam dengan cara menyelenggarakan Pengajian *Tahfidz al-Qur'an*, Pengajian *Qiro'ah Sab'ah*, Pengajian pemula, Pengajian Madrasah al-Furqon dan Pengajian *Wetonan* yang berada di

⁶ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 120-121.

⁷ Fadlil Munawar Manshur, *Manajemen Pesantren dan Tantangan Masa Depan* (Yogyakarta, 2000), makalah seminar disampaikan dalam Sarasehan Pengelolaan Manajemen Pesantren Karya Bakti Sosial Santri di Tajemen Palbapang Bantul, tanggal 12 September 2003.

Dusun Ngrukem, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Santri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta adalah suatu kajian tentang model atau pola yang diterapkan oleh Pondok Pesantren An-Nur dalam membentuk perilaku keberagamaan santri yang berupa ketaatan santri terhadap kiai, ustadz dan tata tertib pondok, etika santri dalam kehidupan sehari-hari, keajegan dan kedisiplinan dalam salat wajib, sunnah dan puasa sunnah serta *istiqomah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an melalui bentuk dan rancangan berupa Pengajian *Tahfidz* al-Qur'an, Pengajian *Qiro'ah Sab'ah*, Pengajian Pemula, Pengajian Madrasah al-Furqon dan Pengajian *Wetonan*.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam kondisi zaman yang hampir mengarah pada era globalisasi dimana arus informasi dari berbagai belahan bumi begitu deras datangnya yang tidak jarang membawa pengaruh negatif, manusia cenderung bersifat pragmatis. Untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan kadang-kadang tidak segan-segan mereka mengambil jalan pintas yang tidak menutup kemungkinan menyimpang dari norma agama, ini menunjukkan betapa krisis moral dan agama sudah melanda negeri kita tercinta dan pertanda perihal mulai

melemahnya norma serta nilai-nilai tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur dan nenek moyang.

Memang tidak dapat dipungkiri, kehidupan yang semakin maju akan menimbulkan persaingan yang semakin tajam dan kehidupan yang semakin keras. Hanya manusia yang pada dasarnya merupakan subyek dan obyek kehidupan yang kuat iman dan mentalnya yang mampu untuk bertahan hidup dengan tetap memegang teguh ajaran-ajaran agama.

Di tengah kesibukan para pemuda dan remaja mencari tempat-tempat dan lembaga pendidikan dengan spesialis tertentu, baik dalam disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu alam, ternyata masih banyak pula di antara mereka dengan semangat membara mengkhususkan dirinya mempelajari ilmu-ilmu agama di pesantren, sebagian anggota masyarakat memang cenderung berpendapat dan mengatakan bahwa metode dan pelajaran yang dipergunakan dan diajarkan di pesantren sudah ketinggalan zaman dan kuno, sehingga kaum santri tidak akan lagi mampu menjawab tantangan zaman. Pendapat dan anggapan tersebut tidak beralasan. Mereka tidak melihat dan menyelami pondok pesantren secara mendalam, karena banyak pakar pendidikan yang justru menilai bahwa pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang paling cocok dipergunakan di Indonesia dan sejarah pun telah membuktikan bahwa pondok pesantren mampu menelorkan putra-putri bangsa yang tangguh dan berkualitas.

Pesantren didirikan lantaran tuntutan kebutuhan zaman. Sebagaimana sunnatullah serta keniscayaan sejarah zaman pun berubah. Dari sini pesantren

senantiasa dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, tanpa harus terpisah dari akar tradisi serta khazanah keagamaannya. Jika dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah yakni kewajiban menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau muballigh. Atas dasar motivasi Ilahiyah seperti inilah pesantren mampu bertahan hingga dasawarsa sekarang. Selain motivasi itu, hal yang juga prinsipil adalah adanya rasa memiliki serta tanggung-jawab pesantren untuk berpartisipasi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸

Sebagai lembaga pendidikan, keagamaan sekaligus kemasyarakatan, pesantren pada saat ini juga diharapkan mampu berfungsi sebagai pelopor pembaharuan (*agent of change*). Dalam arti keberadaannya diharapkan mampu memberikan alternatif pemikiran dan tindakan. Sebab didirikannya lembaga pendidikan pesantren adalah didasarkan atas panggilan kepada manusia untuk menjadi “subyek” yang selalu sadar dengan kemampuannya dan agar berpegang teguh pada nilai-nilai etika dan moralitas universal yang bersumber dari mata air kitabullah dan sunnah Rasulullah.⁹ Memang dunia pesantren terbukti mampu menjadi oase bagi perubahan dan perkembangan zaman.¹⁰

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai

⁸ Zainal Arifin Toha, *Runtuhnya Singgasana Kiai* (Yogyakarta: Kutub, 2003), hal. 36.

⁹ *Ibid.*, hal. 36

¹⁰ *Ibid.*, hal. 110

lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara para pengasuhnya dan pemerintah.¹¹

Secara paedagogis pesantren lebih dikenal lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam. Dalam proses belajar mengajar dalam pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilakunya dalam hubungan dengan manusia di dunia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pribadi alumninya setelah mereka terjun hidup di tengah-tengah masyarakat.¹²

Fungsi pesantren dalam hal ini berarti telah banyak berbuat untuk mendidik santri, mengandung makna sebagai usaha untuk membangun atau membentuk pribadi, warga negara dan bangsa¹³.

Melalui pendidikan pesantren ini, ia dapat ikut serta membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalannya, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya karena pendidikan pesantren sebagaimana tersebut di atas, memiliki berbagai macam dimensi, ialah dimensi psikologis, filosofis,

¹¹ Muhtaram HM, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 40

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

religius, ekonomis dan politis sebagaimana ragamnya dimensi-dimensi pendidikan pada umumnya.¹⁴

Walaupun semua pesantren mengemban misi agama Islam, tetapi tiap pesantren mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan ini justru membawa hikmah memperkaya visi keagamaan dan kemasyarakatan. Begitupun Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta, mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri yaitu menitikberatkan kepada bidang pendidikan dan pengajaran al-Qur'an khususnya *tahfidz* al-Qur'an (hafalan al-Qur'an). Problematika kontemporer di tengah peradaban global yang menyajikan pola hidup serba material dan cenderung makin rasional, mengakibatkan menipisnya kesadaran atas nilai-nilai moral dan kualitas keagamaan. Untuk itu mengingat peran al-Qur'an yang selalu relevan dengan perkembangan zaman, maka Pondok Pesantren An-Nur berusaha membuka diri, mencermati dan mensiasati perkembangan yang ada. Pondok Pesantren An-Nur harus mampu mengaktualisasikan diri dalam percaturan dunia global karena pesantren merupakan barometer perkembangan pemikiran keagamaan.

Akan tetapi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat, santri Pondok Pesantren An-Nur pun tidak hanya dituntut untuk mempelajarinya saja (dalam hal ini menghafalnya) tetapi juga harus mengetahui seluruh seluk beluk Islam melalui telaah kitab.

¹⁴ *Ibid.*, hal 41

Dalam hal ini Pondok Pesantren An-Nur membuka program pengajaran seperti: *tahfidz* al-Qur'an sebagai ciri khasnya diantaranya *lauh* atau setoran hafalan bagi santri tahfidz kepada pengasuh, *mudarrasah* atau deresan Al Qur'an bagi santri tahfidz baik bersama-sama maupun individu, *qiro'ah sab'ah* bagi *khotimin-khotimat* atau santri putra-putri yang sudah khatam 30 juz dengan hafalan, dan bimbingan tahfidz atau membuat hafalan secara bersama-sama dengan pengasuh (untuk kelompok juz 1 s/d 10, 11 s/d 20, 21 s/d 30) serta *bin nadzri* atau dengan membaca bagi santri non tahfidz. Di samping itu juga pengajian kitab yang mempelajari fiqh, tauhid, tajwid, akhlaq, nahwu, shorof, bahasa Arab dan lain sebagainya yang diterapkan dalam Pengajian Pemula, Pengajian Madrasah Al-Furqon dan Pengajian *Wetonan*.

Oleh karena itu kekhasan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren An-Nur mempunyai daya tarik tersendiri bagi penulis, sehingga penulis merasa tertarik untuk menelitinya. Program-program pendidikan yang diterapkan di dalam pengajian khususnya Pengajian *Tahfidz* al-Qur'an sangat unik karena metode dan strategi yang digunakan berbeda dengan pondok pesantren yang lain. Perbedaan itu bisa diperbandingkan dengan pondok pesantren yang lain seperti Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Pondok Pesantren Nurul Ummah dan Pondok Pesantren Al-Munawwir.¹⁵ Untuk menguji kemampuan santri *tahfidz* al-Qur'an diadakan evaluasi atau test peringkat 10, 20 dan 30. Pelaksanaannya sangat selektif dan dioptimalkan benar-benar mampu

¹⁵ Hasil observasi penulis, tanggal 25 Oktober sampai 10 November 2003

mencetak generasi penghafal al-Qur'an yang representatif, artinya santri harus mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya pada setiap saat diperlukan. Bentuk pengajian lain yang serupa yaitu *qira'ah sab'ah* juga ada di sana. Hal tersebut hanya dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur. Ada juga pengajian-pengajian kitab seperti Pengajian Pemula, Pengajian Madrasah al-Furqon dan Pengajian *Wetonan*.

Perbedaan itu penulis yakini mampu memberikan kontribusi bagi santri sehingga dapat membentuk perilaku keberagamaannya dalam merealisasikan nilai-nilai Islam baik dalam lingkungan pondok, keluarga atau di masyarakat. Disamping itu sistem pembelajaran santri yang diterapkan di dalam pondok dan telah terbukti menunjukkan sebagai "kawah candradimuka" ikut turut membantu terbentuknya perilaku keberagamaan santri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti tentang Pola Pembentukan Perilaku Keberagaman Santri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Santri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah kajian ilmiah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Santri Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya wacana tentang pola pembentukan perilaku keberagamaan santri di tengah-tengah era globalisasi dan informasi, sehingga dimiliki pemahaman tentang pola pembentukan perilaku keberagamaan santri di dalam kehidupan sosial masyarakat.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada civitas akademika khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah mengenai pola pembentukan perilaku keberagamaan santri sebagai wujud peran serta pondok pesantren dalam membentuk kepribadian masyarakat dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam di dalam kehidupannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif-obyektif bagi Pondok Pesantren An-Nur dalam membentuk perilaku

keberagaman para santri yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu parameter evaluatif untuk mendinamisasi eksistensi Pondok Pesantren An-Nur.

F. Landasan Teoritik

1. Sistem Pendidikan Berbasis Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama, dsb. Dari pesantren pula telah lahir institusi penting di Indonesia yang bernama Madrasah. Pesantren dan madrasah adalah dua sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya¹⁶.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Azyumardi Azra menyatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren tradisional, *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu, *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam dan *ketiga*, reproduksi ulama¹⁷.

¹⁶ *Ibid.*, hal vii

¹⁷ Azyumardi Azra, Editor Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 112

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh fikiran-fikiran ulama fiqh, hadist, tafsir, tauhid dan tasawuf. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat ekonomi mereka.¹⁸

Sehubungan dengan tiga fungsi tersebut, pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Karakteristik pesantren dilihat dari segi fungsinya dan memang sangat berperan di tengah-tengah masyarakat menjadikannya semakin eksis dan dapat diterima (*acceptable*) oleh semua kalangan.

Sesuai dengan fungsinya yang komprehensif dan pendekatannya yang holistik, pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidak-tidaknya ada sepuluh prinsip yang dipegang teguh pesantren: 1) *theocentric*, 2) sukarela dalam pengabdian, 3) kearifan, 4) kesederhanaan, 5) kolektivitas, 6) mengatur kegiatan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 112

bersama, 7) kebebasan terpimpin, 8) kemandirian, 9) pesantren adalah tempat mencari ilmu, 10) mengamalkan ajaran agama.¹⁹

Prinsip-prinsip tersebut agaknya merupakan nilai-nilai kebenaran universal dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat pada umumnya. Dengan nilai-nilai itu pula di pesantren senantiasa tercipta ketentraman, kenyamanan dan keharmonisan.

Keterangan di atas semakin memperjelas karakteristik pesantren dilihat dari fungsinya. Dalam kehidupan sosial ia menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi masyarakat sekitarnya. Kiai sebagai figur yang dihormati tidak saja karena ke dalaman dan keluasan ilmunya tetapi juga karena kepribadian dan akhlaknya. Di samping itu prinsip keikhlasan dan kesetiaan santri kepada kiai dan lembaganya serta kehidupan asketis (sufistik) di lingkungan pesantren semakin mempertegas identitasnya di tengah kehidupan masyarakat banyak, dimana ia merupakan sebuah subkultur. Semua ini mencirikan pesantren sebagai wahana pembinaan moral yang andal, selain penggemblengan intelektual santri dan kultur islami.²⁰

Dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai oleh ciri khas kesederhanaan. Sejak dulu lingkungan atau kompleks pesantren sangat sederhana. Tentu saja kesederhanaan secara fisik kini sudah berubah total. Banyak pesantren tradisional yang memiliki gedung megah. Namun

¹⁹ *Ibid.*, hal. 113

²⁰ *Ibid.*, hal. 115

kesederhanaan dapat dilihat dari sikap dan perilaku kiai dan santri serta sikap mereka dalam pergaulan sehari-hari²¹.

Mengenai tujuan pesantren, sampai kini belum ada suatu rumusan yang definitif. Antara satu pesantren dengan pesantren yang lain terdapat perbedaan dalam tujuan, meskipun semangatnya sama yakni untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Adanya keragaman ini menandakan keunikan masing-masing pesantren dan sekaligus menjadi karakteristik kemandirian dan independensinya.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagai Rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia²².

Rumusan di atas menggambarkan bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pesantren. Karena itu, pimpinan pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah moral agama, yang dalam hal

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hal. 116

ini adalah perilaku keagamaan. Semua aktivitas sehari-hari difokuskan pada pencarian nilai-nilai Ilahiyah. Hanya hidup seperti itu yang dapat mencapai kesempurnaan.

2. Tinjauan Umum Tentang Perilaku

a) Beberapa langkah dalam pembentukan perilaku²³

Pertama, pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan dan akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. *Kedua* yaitu pembentukan perilaku dengan pengertian atau *insight*. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. *Ketiga* yaitu pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh.

b) Beberapa teori perilaku²⁴

Pertama teori insting. Teori ini dipelopori oleh Mc. Dougall yang mengatakan bahwa insting merupakan perilaku yang *innate*, yaitu perilaku yang bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. *Kedua*, teori dorongan atau *drive theory* yaitu bahwa organisasi itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. *Ketiga* teori *insentif* yaitu perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau

²³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogya: Andi, 2002), hal. 16

²⁴ *Ibid.*, hal. 17

berperilaku. *Keempat*, teori *atribusi*. Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang, apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal ataukah oleh keadaan eksternal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan

a) Pendidikan

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya. Seorang anak yang pada usia kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka ketika dewasa ia tidak akan merasakan pentingnya agama di dalam hidupnya. Lain halnya dengan anak yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka ketika ia dewasa nanti akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.²⁵

b) Lingkungan

1) Keluarga

Menurut Bronfenbrenner, lingkungan anak yang pertama adalah di rumah. Di sanalah seorang anak pertama kali belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan masyarakat.²⁶

Lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak. Dalam hal ini

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 35

²⁶ Soemantri Patmonodewa, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Rhineka Cipta: Jakarta, 2002), hal. 45

orang tua menjadi pihak yang sangat menentukan bangunan pola pikir, kecerdasan, tingkah laku dan interaksi sosial.

Pada tataran ini jika orang tua tidak memiliki kepekaan, maka potensi dan peluang dari apa yang dilakukan akan mudah diikuti oleh seorang anak karena jiwa seorang anak adalah masih sangat labil dan lentur sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi. Apa yang dilihat melalui pengamatan langsung dan yang paling dekat dengan dirinya itulah yang diikutinya.

2) Lingkungan Pergaulan

Pergaulan adalah proses interaksi antara individu dengan individu lain. Pergaulan seseorang anak dengan temannya mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan anak. Melalui pergaulan itulah anak belajar hidup dan bergaul dengan masyarakat luas.

Proses pergaulan tersebut salah satunya dilalui seseorang anak dalam bermain. Bermain mengandung arti bahwa anak semakin menemukan jati dirinya dalam dunia dengan segala kebaikan dan kekurangan. Di sana segala penuntun dan perangkap yang semuanya akan tumbuh bersamanya. Dalam bermain ini anak akan mencoba ketangkasannya, memperkembangkan tenaganya dan juga belajar menguasai situasi-situasi baru dengan dirinya.²⁷

²⁷ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 25.

Oleh karena itu seharusnya yang dilakukan oleh orang tua adalah memberi kelonggaran kepada seorang anak dalam memilih teman tetapi orang tua pun harus bertanggung jawab bahwa pilihan anaknya tepat sehingga teman-teman dan sahabatnya memberikan angin segar dan pengaruh yang sehat bagi pertumbuhan ke arah kedewasaan.²⁸

4. Tinjauan Umum Tentang Pola Pembentukan Perilaku di Pesantren

Proses pembentukan dalam pesantren merupakan upaya transformasi ajaran Islam. Upaya transformasi ini dilakukan dengan komunikasi (bukan harus lisan) dan pembinaan, di mana komunikasi dan pembinaan yang dilakukan terpengaruh oleh kondisi da'i, lingkungan, sasaran dakwah dan hubungan nilai-nilai antar mereka.

Komunikasi yang dilakukan di pesantren diharapkan dapat membentuk persepsi dan pengetahuan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan sikap. Sedang pembinaan yang dilakukan diharapkan dapat menguatkan pembentukan perubahan sikap dan kemudian dapat dilakukan pembentukan kepribadian, sehingga diperoleh out-put berupa manusia Islami. Dengan demikian diperlukan bentuk pendekatan dan metode dakwah dalam komunikasi pesantren. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

²⁸ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.35

1. Pendekatan Dakwah²⁹

Metode pendekatan dakwah dilakukan dalam rangka upaya da'i dan dengan ajarannya untuk memasuki dunia sasaran dakwah. Upaya memasuki dunia sasaran dakwah ini dilakukan dalam bentuk memasuki *frame of reference* (kerangka rujukan) yang dimiliki sasaran dakwah dan *field of reference* (lapangan rujukan) yang ada pada konsep pikiran sasaran dakwah.

Memasuki *frame of reference* sasaran dakwah berarti memasuki nilai-nilai sosial dan pribadi sasaran dakwah. Untuk itu da'i harus memahami dan menyesuaikan nilai-nilai yang inheren pada da'i, sehingga da'i dan ajaran yang dibawanya akan dapat diterima oleh "dunia" sasaran dakwah. Di samping penyesuaian nilai-nilai, hal yang perlu dilakukan adalah menciptakan *image* (citra) positif dari da'i dan ajaran yang dibawanya agar dapat dihargai dan mendapat perhatian dari sasaran dakwah.

Kesesuaian nilai-nilai tersebut perlu dilanjutkan dengan upaya penyesuaian dari pada disposisi pola pikir sasaran dakwah, sebab dalam perjalanan hidupnya, manusia akan memiliki pola pikir dari lingkungan yang membentuknya. Pola pikir akan selalu dibawa ketika seseorang berupaya memperhatikan dan memahami sesuatu, apabila tidak terdapat kesesuaian maka ketertarikan akan memudar bahkan

²⁹ Musthofa, *Dimensi-Dimensi Kajian Psikologis Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Makalah, t.th)

muncul kebingungan. Untuk itu da'i harus menyesuaikan pendekatan materi ajaran pada *field of reference* mereka itu.

Penilaian posisi dalam pandangan sasaran dakwah atas kemampuan da'i bukan terletak pada tuntutan kemampuan dan kepandaian yang harus tinggi pada diri da'i, melainkan adanya kesesuaian *field of reference* antara sasaran dakwah dengan da'i. Penyesuaian pada hal-hal tersebut akan menimbulkan keyakinan dan kepercayaan sasaran dakwah pada da'i dan kemampuan ilmunya.

2. Metode Dakwah³⁰

Penerapan metode dakwah akan efektif apabila sesuai dengan potensi dan kebutuhan. Potensi adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang efektivitas dari aktivitas dakwah, potensi ini dapat berasal dari da'i, lingkungan maupun sasaran dakwah sendiri. Sedangkan kebutuhan adalah kondisi obyektif sasaran dakwah yang berupa pemahaman terhadap ajaran, tahap pengetahuan dan keimanannya. Ketidaksesuaian antara metode dakwah dengan potensi yang ada akan menjadikan aktivitas dakwah tidak efektif dan ketidaksesuaian antara metode dakwah dengan kebutuhan akan menjadikan dakwah tidak efektif.

a. Metode bil mal

Metode ini berupa upaya dakwah yang dilakukan dengan memberikan kontribusi materi pada sasaran dakwah yang memiliki

³⁰ *Ibid.*

nilai spiritualitas rendah dan dia berada pada tahap bawah pada hirarki kebutuhan manusia.

Padahal pembentukan manusia islami mengarah pada pengembangan nilai spiritual. Dengan demikian sasaran dakwah pada taraf ini merupakan sasaran dakwah yang masih memiliki nilai keislaman yang rendah dan metode ini tidak efektif pada mereka yang telah memiliki tahap hirarki kebutuhan pada taraf yang di atas, serta metode ini baru berfungsi untuk membentuk persepsi tentang Islam sehingga metode ini perlu ditindaklanjuti dengan metode lain.

b. Metode *bil khitobah*

Metode *bil khitobah* adalah dakwah dengan melibatkan unsur kognitif dari sasaran dakwah. Metode ini dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Metode ini berfungsi membentuk persepsi, menambah wawasan dan pengetahuan terhadap ajaran serta kadang mampu membentuk sikap sasaran dakwah. Dakwah dengan metode ini menuntut potensi da'i yang memadai, sebab disini da'i merupakan aktor utama dalam aktivitas bentuk ini.

c. Metode *bil hal*

Dakwah *bil hal* dilakukan dengan upaya ajakan melalui penyatuan elaborasi antara pemahaman atau pengetahuan (*thinking*) dengan keyakinan atau perasaan (*feeling*). Dengan demikian dakwah dengan metode ini dapat dilakukan dengan

mau'idzah hasanah sebagaimana al-Qur'an memberi contoh dengan kisah-kisah nabi masa lalu. Dalam hal ini dakwah dapat dilakukan dengan seni pertunjukan, bimbingan atau sejenisnya. Dakwah *bil hal* dapat dikatakan efektif apabila dakwah yang dilakukan dapat membentuk sikap Islami yang dapat mengarah pada munculnya *'amal*.

d. *Metode bil 'amal*

Dakwah *bil 'amal* adalah upaya pembentukan kepribadian Islami. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pembinaan pada sasaran dakwah dalam rangka membentuk kepribadian, dengan demikian pembinaan ini harus didahului dengan persepsi, pengetahuan dan sikap sasaran dakwah yang sudah cukup tentang Islam. bila hal tersebut belum mencukupi, maka kepribadian yang terbentuk akan kurang mengendap dan bersifat sementara.

G. Metode Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis³¹. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari fakta dengan interpretasi yang bertujuan untuk membuat deskripsi yang tepat, secara sistematis, faktual, akurat mengenai

³¹ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Bumi Aksara: Jakarta, 1996), hal. 42

fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.³² Penelitian ini memberi gambaran yang lengkap mengenai/konsep pola pembentukan perilaku keberagaman santri studi kasus di Pondok Pesantren An-Nur.

1) Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel melekat yang dipermasalahkan.³³ Subyek penelitian dalam hal ini adalah berupa dokumen, arsip dan sebagainya yang berhubungan dengan data-data penelitian. Juga dengan memilih orang kunci (*key person*) untuk dijadikan informan dalam pengambilan data lapangan. Adapun para *key person* tersebut adalah:

- a. K.H. Nawawi Abdul Aziz selaku pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren An-Nur.
- b. K.H. Yasin Nawawi selaku Penasehat Pondok Pesantren An-Nur.
- c. Segenap jajaran kepengurusan Pondok Pesantren An-Nur Periode 2003-2005.

2) Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³⁴ Obyek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pola pembentukan perilaku keberagaman santri Pondok Pesantren An-Nur.

³² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Rosda Karya: Bandung, 1995), hal. 35

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Rhineka Cipta: Jakarta, 1998), hal. 16

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar* (Bina Aksara: Jakarta, 1988), hal. 91

3) Metode Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Adalah mengamati obyek yang diteliti yaitu pelaksanaan program pendidikan Pondok Pesantren An-Nur dalam tinjauan aspek komunikasinya. Penulis menggunakan observasi partisipasi yaitu dengan terlibat langsung secara interaktif. Dalam pelaksanaannya, metode tersebut cukup efektif didukung oleh keberadaan penulis yang merupakan santri di Pondok Pesantren tersebut.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.³⁵ Metode wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam hal ini Pondok Pesantren An-Nur yang disajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan gambaran umum Pondok Pesantren An-Nur yang meliputi sejarah pendirian, tujuan dasar serta program-program pengajaran dan pelaksanaannya.

Dalam penelitian ini menggunakan *interview* bebas terpimpin maksudnya dalam pelaksanaan *interview* informan yang diwawancarai diberi kebebasan untuk memberi jawaban namun tidak lepas dari pedoman pokok pertanyaan yang telah disusun oleh penulis.

³⁵ Husaini Usman, *op. Cit.*, hal. 57

Penulis membawa kerangka pertanyaan (*frame work of question*) untuk disajikan dan bersifat longgar, tidak terstruktur yaitu hanya memuat garis-garis besar yang dipertanyakan.³⁶ Metode ini sebagai sumber data utama yang ditujukan kepada *key person*, diantaranya pengurus Pondok Pesantren An-Nur Periode 2003-2005.

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger agenda, dsb.³⁷ Dokumen tersebut berupa buku-buku diantaranya *Al-Hatitsu* Dorongan Untuk Maju, Buku Panduan Forum Ta'aruf dan Orientasi Santri Tahun 2003, Buku Panduan Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Periode 2003-2005 dan Buku Materi Musyawarah Besar Pondok Pesantren An-Nur Tahun 2003.

Metode ini terbukti sangat menunjang dalam memperoleh data yang belum didapatkan dalam metode interview maupun observasi.

4) Jenis Data

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari Pondok Pesantren An-Nur berupa pelaksanaan program pengajian, peserta program pengajian, nama-nama kitab yang dipergunakan dan data-data lain yang ada kaitannya dengan skripsi ini.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metode research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal. 132

³⁷ Husaini Usman, *op. Cit.*, hal. 188

- b. Data sekunder adalah semua informasi yang berkaitan dengan konsep, pelaksanaan dan analisis tentang pembentukan perilaku keberagamaan santri baik berupa buku-buku penunjang atau pendapat para tokoh. Dalam penulisan skripsi ini, data sekunder yang digunakan adalah dengan mengamati bukti-bukti yang ada di lapangan ataupun pendapat para tokoh yang terlibat di Pondok Pesantren An-Nur.

5) Metode Analisis Data

Dalam pengumpulan data di atas selanjutnya penelitian ini dilakukan analisis dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah metode deskriptif non statistik dengan penyajian atau pola berpikir dari umum ke khusus (deduktif)³⁸ yakni peneliti mengamati fenomena tentang program-program pengajian yang ada di Pondok Pesantren An-Nur kemudian dipaparkan secara sistematis dengan terlebih dahulu memaparkan secara konseptual sub kajian lalu memaparkan data yang diperoleh di lapangan dan pada akhirnya dilihat aspek komunikasi yang diterapkan dengan disertai analisis kualitatif.

H. Sistematika Pembahasan

Di dalam proses penyusunan skripsi ini, agar pembahasan lebih sistematis maka akan dibagi dalam 4 bab yaitu pendahuluan, gambaran umum Pondok Pesantren An-Nur, pola pembentukan perilaku keberagamaan santri

³⁸ Sutrisno Hadi, *op. Cit.*, hal. 32

Pondok Pesantren An-Nur dan terakhir penutup. Kemudian masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan, yaitu:

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup penegasan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah gambaran umum Pondok Pesantren An-Nur yang mencakup letak geografis, sejarah pendirian, tujuan dasar, program pengajian, struktur kepengurusan dan program kerja.

Bab III adalah pola pembentukan perilaku keberagaman santri Pondok Pesantren An-Nur yang mencakup Pengajian *Tahfidz* al-Qur'an, Pengajian *Qiro'ah Sab'ah*, Pengajian Pemula, Pengajian Madrasah al-Furqon dan Pengajian *Wetonan*.

Bab IV adalah penutup yang mencakup kesimpulan, saran dan rekomendasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mengakhiri pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola pembentukan perilaku keberagamaan santri di Pondok Pesantren An-Nur dilakukan melalui Pengajian *Tahfidz* al-Qur'an, Pengajian *Qiro'ah Sab'ah*, Pengajian Pemula, Pengajian Madrasah al-Furqon dan Pengajian *Wetonan*.
2. Model penyampaian pesan dakwah terhadap pengajian-pengajian yang ada, masing-masing menggunakan metode yang berbeda. Pada Pengajian *Tahfidz* al-Qur'an dan Pengajian Pemula menggunakan metode *bil khitobah* dan *bil hal*, sedangkan pada Pengajian *Qiro'ah Sab'ah*, Pengajian Madrasah al-Furqon dan Pengajian *Wetonan* menggunakan metode *bil hal*.
3. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren An-Nur dari pengajian-pengajian tersebut adalah agar santri mengetahui dasar-dasar ajaran Islam secara mendalam serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta mendidik santri agar mampu membaca dan menguasai ajaran-ajaran Islam sehingga berkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Disamping itu juga, untuk menanamkan

rasa keberagaman baik dalam berperilaku dan bertutur kata dalam semua aspek kehidupannya. Dengan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, maka mereka mampu *beramar makruf nahi munkar*, sehingga kehadirannya dirasakan bermanfaat bagi masyarakat, atau dengan kata lain membentuk perilaku dan sanggup mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam semua segi dan aspek kehidupan.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Kepada Pondok Pesantren An-Nur dan pondok pesantren yang lain pada umumnya, diharapkan dari tulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan rujukan dalam menentukan dan merumuskan pola pembentukan perilaku keberagaman santri secara tepat, terarah dan dinamis.
2. Kepada segenap santri Pondok Pesantren An-Nur, diharapkan dari tulisan ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan dalam melaksanakan dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam segala segi aspek kehidupan baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.
3. Kepada segenap civitas akademika, khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang pola pembentukan perilaku keberagaman santri (tinjauan aspek komunikasi) yang masih relatif jarang dilakukan pada tingkat akademis, sehingga diharapkan akan lebih arif dan bijaksana dalam melihat dan memecahkan

permasalahan umat. Karena apa yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren An-Nur dalam membentuk pola perilaku keberagaman santri bukanlah merupakan hal yang sudah final, akan tetapi paling tidak dengan ini Pondok Pesantren An-Nur sudah berusaha keras dengan semaksimal mungkin untuk mencari solusi dan jalan pemecahan dalam membentuk perilaku keberagaman santri melalui aspek komunikasi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Akaha, Abduh Zulfikar, *Al-Qur'an dan Qiro'at*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1996

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Rhineka Cipta: Jakarta, 1998

_____, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Bina Aksara: Jakarta, 1988

As Sakandari, Syeikh Athaillah, *Al Hikam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987

Azra, Azyumardi, Editor Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001

Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Chalpin, CP., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1993

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota, 1989

Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993

Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiro'ot Tujuh*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1996

Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Hadi, Sutrisno, *Metode research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992

Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998

Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Wonosobo: Bumi Aksara, 1994

Hakim, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Penerjemah Kholilullah Amas Sasjkur Hakim, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990

- Hikmah, Nur, dkk, *Materi Musyawarah Besar Pondok Pesantren An-Nur Tahun 2003*, Yogyakarta: An-Nur Collection, 2003
- _____, *Buku Panduan Pengurus Pondok Pesantren An-Nur periode 2003-2005*, Yogyakarta: An-Nur Collection, 2003
- HM, Muhtaram, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Manshur, Fadlil Munawar, *Makalah Pada Seminar "Manajemen Pesantren dan Tantangan Masa Depan"*, Bantul, 12 September 2003
- Masduki, Ahmad Haris, dkk, *Alhatstsu Dorongan Untuk Maju*, Yogyakarta: Pondok Pesantren An-Nur, 1991
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001
- Musthofa, *Makalah Dimensi-Dimensi Kajian Psikologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : t.th
- Nasikun, *Pokok-Pokok Agama Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984
- Partanto, Pius A., M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Aikola, 1994
- Patmonodewa, Soemantri, Dr. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rhineka Cipta: Jakarta, 2002
- Poerwodarminto, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I, 1985
- Qardhowi, Yusuf, *Fiqih Taysir Metode Praktis Mempelajari Eiqih*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001
- Qattan, Manna' Kholil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa Pustaka Islamiyah, 1996
- Saridjo, Marwan, *Pedoman Penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*, Rosda Karya: Bandung, 1995
- Toha, Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, Yogyakarta: Kutub, 2003
- Usman, Husaini, *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara: Jakarta, 1996

Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesan*, Jakarta: Dharma Bakti, 1974

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogya: Andi, 2002

Yusuf, M.Yasin, dkk, *Buku panduan Ta'aruf dan Orientasi Santri*, Yogyakarta:
An-Nur Collection, 2003

Zain, Muhammad, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1999



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA